

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Indonesia sebagai negara berkembang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang terhambat sehingga dapat menyebabkan tingginya angka kemiskinan. Hal tersebut membuat banyak orang yang menjadi pengangguran sehingga menimbulkan masalah sosial seperti kriminalitas. Masalah pengangguran merupakan masalah yang besar bagi suatu negara khususnya di Indonesia hal tersebut merupakan hasil survei angkatan kerja nasional (Nuvriasari *et al.*, 2017). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) persentase jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 4,27 persen pada tahun 2018 dan 5,75 persen pada tahun 2020. Agar mampu menciptakan lapangan kerja dan mengurangi angka kemiskinan maka cara yang bisa dilakukan adalah perlu dikembangkannya kewirausahaan yang bisa dimulai dari sekarang (Ratumbusang & Rasyid, 2015).

Menurut Macke dan Marley (2003) pengangguran dan kemiskinan dapat diperkecil dengan keberanian membuka usaha-usaha baru atau berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa wirausaha merupakan potensi yang terbaik salah satunya dalam bidang ekonomi dan pembangunan. Akan tetapi, kesiapan berwirausaha masyarakat Indonesia saat ini masih sangat rendah dilihat dari data minat berwirausaha masyarakat Indonesia yaitu 0,18% dari jumlah penduduk. rasa takut yang berlebihan akan kegagalan

dan kerugian karena rasa percaya diri yang rendah menjadikan kesiapan seseorang untuk berwirausaha rendah. Keberanian untuk memulai merupakan modal utama yang harus dimiliki seseorang untuk terjun dalam dunia usaha. Namun keberanian saja tidak cukup, keberanian tanpa disertai keterampilan dan kemampuan berwirausaha seringkali menjerumuskan dalam kegagalan (Sari, 2013). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran, Surat Yusuf ayat 87

اللَّهُ رَّوْحَ مِنْ تَأْيِسُوا وَلَا وَآخِيهِ يُوسُفَ مِنْ فَتَحَسَّسُوا اذْهَبُوا بَيْنِيَّ

الْكَافِرُونَ الْقَوْمَ إِلَّا اللَّهُ رَّوْحَ مِنْ يَأْيِسُ لَا إِنَّهُ ﴿٨﴾

"... dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap individu masih diberikan napas, berarti disitu akan selalu ada harapan. Jika kita merasa sangat sulit menghadapi tantangan dalam hidup, maka harapan itu akan datang kepada mereka yang percaya. Tetap berusaha yang terbaik disertai doa, itulah cara terbaik dalam menghadapi tantangan.

Maka dari itu usaha yang bisa dilakukan untuk mengurangi jumlah pengangguran tersebut adalah dengan menjadi wirausaha. Untuk menciptakan dan meningkatkan kewirausahaan pada seseorang maka sangat diperlukan penelitian mengenai kesiapan berwirausaha. Usaha mikro termasuk dalam bagian usaha mikro kecil dan menengah (UMKM)

mempunyai peran yang cukup penting dalam membangun perekonomian di Indonesia. Terbukti di saat krisis ekonomi melanda Indonesia, pemerintah sangat mengandalkan peran UMKM untuk memperkecil dampak negatif dari krisis ekonomi. UMKM merupakan solusi untuk menyerap tenaga kerja yang diberhentikan akibat PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan juga memberikan sumber pendapatan tambahan bagi tenaga kerja (Sujarweni & Utami, 2015)

Berdasarkan data tahun 2005, jumlah UMKM di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 93.854 unit atau sebesar 99,98 persen dari total unit usaha yang ada di wilayah tersebut (Astunggoro, 2010). UMKM merupakan salah satu mesin kekuatan perekonomian daerah. Bahkan karakter perekonomian DI Yogyakarta memang didominasi oleh industri mikro dan kecil sebesar 98,4 persen, yang sulit diikuti daerah lain dalam hal penyerapan tenaga kerja yang mencapai 79 persen. Dikarenakan pendidikan vokasi, budaya dan kreativitas yang tinggi menjadi keunggulan UMKM Yogyakarta. Di wilayah Yogyakarta, tidak hanya faktor sumber daya manusia, infrastruktur yang didukung ketersediaan bahan baku dengan harga relatif terjangkau telah membuat Yogyakarta dikenal sebagai daerah yang memiliki kreativitas UMKM (Hanoto, 2017).

Salah satu komunitas UMKM yang berada di Yogyakarta adalah Komunitas SUMU. Serikat usaha muhammadiyah atau yang biasa disebut dengan SUMU ialah forum bagi pengusaha dan aktivis Indonesia. SUMU merupakan platform dan komunitas pertukaran dan sinergi bagi anggota

untuk memajukan usahanya, membuka lebih banyak lapangan kerja, dan berkontribusi positif bagi Indonesia. SUMU terdiri dari badan-badan yang beroperasi atau akan segera beroperasi di seluruh Indonesia dan terbuka bagi Masyarakat Muhammadiyah dan non-Muhammadiyah (termasuk non-Muslim). SUMU berdedikasi untuk membangun komunitas yang inklusif SUMU berada di bawah koordinasi Lembaga Pengembang UMKM Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang memiliki mandate untuk mendesain, mendukung, dan memfasilitasi agar UMKM semakin berkembang.

Sumu ini merupakan salah satu Komunitas UMKM Muhammadiyah yang tidak hanya tersebar di Yogyakarta saja namun juga tersebar di seluruh Indonesia, namun pada penelitian ini hanya berfokus pada sumu yang ada di Yogyakarta karena sebagai leader atau pioner dan kemudian isi dari sumu ini memiliki tergerak dari banyak bidang UMKM seperti fashion, kuliner, kerajinan dan lain sebagainya dan hal tersebut yang membuat UMKM ini berbeda dengan UMKM lainnya. Pelaku UMKM dari komunitas sumu ini didominasi adalah dewasa muda dari 25 sampai 30 tahun, dan dari mereka tersebut banyak yang merintis bisnis, mereka memiliki indikasi kurang siap berwirausaha, sementara kesiapan berwirausaha merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah proses untuk berbisnis

Individu yang dibekali semangat dan jiwa kewirausahaan serta kemampuan berwirausaha diharapkan memiliki kesiapan untuk berwirausaha dengan menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri melalui

kegiatan kewirausahaan. Akan tetapi harapan tersebut masih sulit terwujud, hal ini dikarenakan pada dasarnya individu masih belum siap untuk berwirausaha karena adanya faktor internal dan eksternal (Gupron *et al.*, 2023). Maka dari itu, dalam berwirausaha hal yang harus ditanamkan sejak dini ialah kesiapan berwirausaha (Yuliani, 2018).

Kesiapan berwirausaha adalah ciri kognitif yang dimiliki seseorang yang terbentuk dari kemampuan dan kemauan untuk memfokuskan perilakunya dalam kewirausahaan (Lau *et al.*, 2012). Teori tersebut dilengkapi oleh Schillo *et al.* (2016) yang mendefinisikan kesiapan berwirausaha adalah suatu kemampuan serta kemauan yang dimiliki individu untuk menjalankan suatu usaha yang ditandai dengan adanya keterampilan individu, ketakutan akan kegagalan, jaringan sosial, dan persepsi terhadap peluang usaha. Komponen kesiapan berwirausaha menurut Lau *et al.* (2012) dan Schillo *et al.* (2016) kesiapan berwirausaha memiliki empat komponen, yaitu Keterampilan individu, Ketakutan akan kegagalan, Jaringan sosial, dan Persepsi terhadap peluang usaha.

Kesiapan berwirausaha, atau kapasitas untuk bersedia menghadapi kondisi baik dan buruk dalam berwirausaha, berfungsi sebagai modal dalam berwirausaha dan memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi para wirausahawan (Ratumbuysang & Rasyid, 2015). Kewirausahaan siap memiliki keunggulan mengurangi kemungkinan kegagalan bisnis karena dapat digunakan sebagai landasan manusia untuk

memulai bisnis sehingga bisnis yang dijalankan lebih produktif dan menguntungkan (Hendri *et al.*, 2018).

Namun sebaliknya, rendahnya kesiapan berwirausaha memberikan dampak negatif bagi wirausahawan beberapa diantaranya yaitu, minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengendalikan usaha, kurang mampu mengatur finansial, ketidakmampuan dalam melakukan perencanaan, dan kurang mampu melakukan perubahan kewirausahaan (Zimmerer & Scarborough, 1996).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pemilik UMKM di Komunitas SUMU Yogyakarta dengan ketua koordinator dan pelaku umkm pada tanggal 26 November didapatkan data bahwa para wirausahawan kurang memiliki kesiapan berwirausaha, hal tersebut ditunjukkan dengan kurangnya kesiapan dan keterampilan individu dalam mempersiapkan usaha. Keadaan mental yang lemah menyebabkan pemilik UMKM di Komunitas SUMU merasa tidak percaya diri dengan bisnis yang didirikannya, melemahnya daya saing dengan produk lain, tidak berani mengambil resiko, ragu dalam mengambil sebuah keputusan, serta menurunnya motivasi dalam mendirikan usaha. Kurangnya keterampilan dan pengalaman dapat menimbulkan hambatan yang dapat mempengaruhi kesiapan berwirausaha. Beberapa responden menyatakan selain faktor internal yang sering terjadi, terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesiapan ketika berwirausaha, salah satunya yaitu tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan pertemanan yang negatif.

Seringkali pemilik usaha tidak mempertimbangkan peluang, perkembangan zaman dan mengesampingkan pengelolaan keuangan sehingga dana usaha sering terpakai dan tercampur dengan kepentingan pribadi, hal ini dapat menjadikan usaha cenderung tidak berkembang dan tidak mampu bertahan.

Ditinjau dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemilik UMKM di Komunitas SUMU memiliki pemahaman mengenai kesiapan berwirausaha. Karena pengambilan keputusan akan melibatkan faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi, pembelajaran (sikap), dan faktor eksternal seperti keluarga, teman, tetangga, dan sebagainya (norma), kesiapan berwirausaha berdampak negatif pada kesiapan mengambil tindakan dengan keterlibatan yang tinggi (Astuti & Margunani, 2019).

Berdasarkan permasalahan di atas dan pentingnya kesiapan berwirausaha pada UMKM, maka perlu dilakukan pengkajian terkait faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kesiapan berwirausaha, salah satunya yaitu kepercayaan diri. Menurut Lauster dan Flatauer (1978) Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perasaan percaya diri terhadap bakat yang dimiliki sehingga yang bersangkutan tidak terlalu mempermasalahkan perbuatannya, dapat merasa bebas melakukan apa saja yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, menyenangkan dan santun dalam berperilaku. Interaksinya dengan orang-orang, dan memiliki dorongan untuk berprestasi. Memilih dua variabel

tersebut karena ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan berwirusaha sesuai dengan yang terjadi dilapangan juga sesuai dengan permasalahan yang terjadi dan ingin membuat kebaruaran dalam penelitian yang dimana vaiabel kesiapan berwirusaha ini merupakan variabel yang baru.

Tanjung dan Amelia (2017) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga dalam melakukannya tidak merasa cemas yang berlebihan, merasa bebas melakukan apa yang dikehendaknya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, santun dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi, dan dapat mengenali kekuatan dan kelemahan dan kekurangan dalam diri.

Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (2012) yaitu, a) keyakinan terhadap kemampuan diri berarti seseorang mempunyai sikap positif terhadap dirinya, bahwa ia sangat memahami apa yang dilakukannya. b) optimis merupakan sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan, c) obyektif yaitu individu yang memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi dan dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi, d) bertanggung jawab yaitu kesadaran individu akan tindakannya baik disengaja maupun tidak disengaja, serta kesediaan untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, e) rasional atau

realistis merupakan analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rida Nur Farida (2012) pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan kepercayaan diri terhadap kesiapan berwirausaha bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha sedangkan lingkungan keluarga dan kepercayaan diri berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha.

Kesiapan berwirausaha juga dipengaruhi oleh hubungan antar individu dengan tingkat kedewasaan yang sama atau disebut interaksi teman sebaya. Menurut Schutz interaksi teman sebaya memiliki ciri khas karena tidak ada hubungan formal antar individu yang terlibat dalam pertemuan tersebut. Selain itu, individu memilih teman sebayanya sendiri berdasarkan kecocokan, minat, dan tujuan yang sama (Schutz, 1970). Interaksi sosial teman sebaya adalah hubungan antara orang-orang dalam suatu kelompok di mana sebagian besar orang berada pada usia dan tingkat kedewasaan yang sama dan di mana ada perhatian, minat, dan pengaruh timbal balik (Hasti & Nurfarhanah, 2013). Menurut Hurlock, Kelompok teman sebaya berfungsi sebagai pengantar anak muda untuk kehidupan dewasa dan menyediakan platform baginya untuk menguji dirinya sendiri dan orang lain.

Partowisastro (1983) menyebutkan bahwa interaksi teman sebaya memiliki aspek-aspek yaitu : a) Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu dalam kelompok dan penerimaan individu dalam kelompoknya, b) Kerjasama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya, serta saling berhubungan dalam hubungan yang erat, dan c) frekuensi hubungan individu dengan kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti (2017) yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan pengetahuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha siswa Kelas XII SMK N 10 Merangin dengan besaran dalam persamaan regresi sebesar 89,6 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan pengetahuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha siswa Kelas XII SMK N 10 Merangin.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dilakukan penelitian dirumuskan sebagai berikut "Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya terhadap kesiapan berwirausaha pada UMKM.

B. Keaslian Penelitian

1. Menurut Apiatun dan Prajanti (2019) Peran *Self-Efficacy* sebagai variabel intervening pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan pengalaman prakerin terhadap kesiapan berwirausaha. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* terbukti dapat menjadi variabel mediasi penguat pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan berwirausaha. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa terdapat persamaan dengan penelitian peneliti terdapat persamaan pada variabel tergantung yaitu kesiapan berwirausaha, sedangkan perbedaannya pada penelitian Apiatun dan Prajanti (2019) menggunakan variabel pengetahuan kewirausahaan dan pengalaman prakerin terhadap kesiapan berwirausaha dan pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Melyana dan Pujiati (2015) berjudul Pengaruh sikap dan pengetahuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha melalui *Self-Efficacy*. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara sikap dan pengetahuan kewirausahaan secara positif dan signifikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa terdapat persamaan dengan penelitian peneliti terdapat persamaan pada variabel tergantung yaitu kesiapan berwirausaha, sedangkan perbedaannya pada penelitian Melyana dan Pujiati (2015) menggunakan variabel sikap dan pengetahuan kewirausahaan dan

pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf *et al.* (2020) dengan judul pengaruh business center, sikap kewirausahaan, motivasi berwirausaha terhadap kesiapan berwirausaha siswa kelas 9 bisnis daring dan pemasaran SMKN 2 Kota Jambi. Yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh sikap kewirausahaan dengan motivasi, juga terdapat pengaruh Business Center terhadap kesiapan berwirausaha dan terdapat pengaruh sikap kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha. Dan memberikan hasil bahwa disarankan kepada siswa untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa terdapat persamaan dengan penelitian peneliti terdapat persamaan pada variabel tergantung yaitu kesiapan berwirausaha, sedangkan perbedaannya pada penelitian Yusuf *et al.* (2020) menggunakan variabel business center, sikap kewirausahaan, dan motivasi berwirausaha dan pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya dengan kesiapan berwirausaha pada UMKM.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan pada psikologi industri dan organisasi, khususnya tentang hubungan kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya dengan kesiapan berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelaku UMKM hasil penelitian ini dapat mengurangi angka kemiskinan dan menurunkan tingkat pengangguran bagi masyarakat akibat dari rendahnya kesiapan berwirausaha dengan memperhatikan faktor kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya sehingga dapat membuat masyarakat lebih siap dalam berwirausaha
- b. Bagi pelaku UMKM penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada UMKM bahwa peningkatan kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya dapat dipengaruhi oleh kesiapan berwirausaha, sehingga dengan adanya kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya dapat memberikan suatu motivasi yang kuat pada pelaku UMKM untuk memenuhi kesiapan berwirausaha.
- c. Bagi instansi atau lembaga yang menaungi UMKM sebagai masukan untuk pengadaan pelatihan dengan mempertimbangkan kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan berwirausaha.